



MAKAM MAHALIGAI DAN PAPAN TINGGI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Kusnadi¹, Nurul Hidayah Azima², Mia May Sarah³, Selfia Diva Ariwana⁴, Ainaya Azzahro⁵

Program Studi Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4,5}

E-mail: kusnadirfan@gmail.com 12211425498@students.uin-suska.ac.id
12211425301@students.uin-suska.ac.id 12211425497@students.uin-suska.ac.id
12211420859@students.uin-suska.ac.id

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

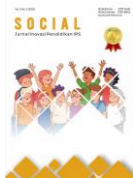
ABSTRAK

Terpinggirkannya identitas maritim kuno Barus dari ingatan kolektif sejarah nasional serta kepasifan pengemasan media ajar yang kontekstual melatarbelakangi kegiatan penelitian ini. Masalah tersebut memicu adanya bias pemahaman para siswa dalam merekonstruksi rute kronologis jalur perdagangan rempah nusantara. Fokus utama kajian ilmiah ini adalah menganalisis nilai historis serta eksistensi sosio-religius situs Makam Mahligai dan Papan Tinggi guna diformulasikan sebagai materi pendukung pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Langkah-langkah penelitian kualitatif lapangan dengan desain deskriptif analitis ini dioperasikan melalui penarikan informan secara *purposive sampling* yang melibatkan instansi pariwisata daerah, pemuka adat, dan tokoh agama setempat. Prosedur pengumpulan data primer dihimpun lewat teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi epigrafi terhadap tinggalan inskripsi nisan kuno Arab-Persia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompleks makam tersebut memuat lebih dari 215 nisan, termasuk penanda makam Syekh Mahmud setinggi dua meter yang wafat tahun 44 Hijriah. Kehadiran artefak ini mengukuhkan peran Barus sebagai bandar internasional multi etnis sekaligus gerbang masuknya islamisasi abad ke-7 masehi. Simpulan utama menegaskan bahwa integrasi peninggalan purbakala lokal ke dalam kurikulum terbukti andal mendongkrak ketangkasan spasial siswa secara berkelanjutan. Guru IPS direkomendasikan merancang draf modul ajar berbasis pemanfaatan peninggalan arkeologis secara konsisten.

Kata Kunci: *Barus, Islam Nusantara, Makam Mahligai, Makam Papan Tinggi, Sejarah Islam*

ABSTRACT

The marginalization of Barus' ancient maritime identity from the collective memory of national history and the passive packaging of contextual teaching media are the background to this research activity. This problem triggers a bias in students' understanding in reconstructing the chronological route of the Indonesian spice trade route. The main focus of this scientific study is to analyze the historical value and socio-religious existence of the Mahligai and Papan Tinggi Tomb sites to be formulated as supporting materials for Social Studies learning. The steps of this qualitative field research with a descriptive analytical design were operated through purposive sampling of informants involving regional tourism agencies, traditional leaders, and local religious figures. The primary data collection procedure was collected through direct observation techniques, in-depth interviews, and epigraphic studies of the remains of ancient Arab-Persian tomb inscriptions. The research findings indicate that the tomb complex contains more than 215 tombstones, including a two-meter-high tomb marker for Sheikh Mahmud, who died in 44 Hijri. The presence of these artifacts confirms Barus' role as a multi-ethnic



international port and a gateway for Islamization in the 7th century AD. The main conclusion confirms that integrating local archaeological heritage into the curriculum has proven effective in sustainably enhancing students' spatial agility. Social studies teachers are recommended to design teaching modules based on the consistent use of archaeological heritage.

Keywords: *Barus; Islam Nusantara; Mahligai Tomb; Papan Tinggi Tomb; Islamic History*

PENDAHULUAN

Barus merupakan kawasan bersejarah yang kaya akan peninggalan budaya keagamaan, khususnya situs makam kuno yang memuat inskripsi sebagai bukti otentik peradaban masa lalu dan jalur masuknya Islam di Nusantara. Di dalam tatanan sejarah nasional yang ideal, wilayah maritim yang dahulu dijuluki sebagai Kota Auliya ini diidealkan menempati posisi sentral dalam memori kolektif bangsa serta dijadikan pusat kajian peradaban Islam maritim. Eksistensi situs arkeologis dan artefak bersejarah diidealkan mampu memfasilitasi kebutuhan edukasi publik serta menginspirasi generasi muda mengenai peran vital perdagangan internasional kapur barus dan menyan di Pesisir Barat Sumatra (Nur et al., 2023; Rohmawati, 2025). Pengondisian iklim riset sejarah yang berkelanjutan diidealkan dapat menuntun para peneliti untuk merekonstruksi jejaring niaga kuno yang menghubungkan Sumatra dengan pedagang dari Arab, Persia, India, hingga Tiongkok sejak era abad ketujuh (Nurbaiti et al., 2020; Sulistiono & Muchsin, 2022). Keharmonisan tata kelola cagar budaya dan pengarsipan epigrafi makam tua dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan identitas nasional, mendongkrak ketangkasan kajian historiografi lokal, serta memberikan jaminan kelestarian warisan peradaban bangsa secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme kejayaan sejarah Barus tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis dinamika historis saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar peninggalan peradaban Fansur terus dipelihara, digali nilai historisnya, serta diintegrasikan ke dalam arus utama narasi sejarah nasional. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa kebesaran Barus seolah terlupakan dan perlahan hilang dari ingatan sejarah kolektif masyarakat Indonesia modern. Kesenjangan ini makin terlihat dari posisi Barus yang cenderung terpinggirkan dari pentas sejarah utama, di mana kajian lokal mengenai situs makam kuno sering kali diabaikan atau hanya diperbincangkan secara seperlunya. Ketiadaan penelitian *эпиграфи* yang komprehensif menyebabkan keberadaan makam para auliya, termasuk yang jumlahnya diyakini amat banyak di kawasan tersebut, belum teridentifikasi secara menyeluruh. Dampak dari kelesuan penelusuran sejarah ini memicu pengikisan identitas maritim kawasan, serta membatasi pemahaman masyarakat mengenai kontribusi historis wilayah ini dalam membangun peradaban dunia (Ali et al., 2024; Delgado et al., 2024; Nur et al., 2023)

Kondisi kesenjangan historiografi serta kelesuan penelusuran inskripsi sejarah tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada artefak dan nisan kuno di Pesisir Barat Sumatra. Di dalam ruang lingkup cagar budaya tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan nisan-nisan dan inskripsi makam kuno di kawasan Barus senantiasa menghadapi ancaman kerusakan fisik serta keterbatasan dokumentasi ilmiah yang mendalam. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian yang memuat tulisan epigrafi Arab, Melayu, maupun gaya Aceh kuno belum sepenuhnya teralibahasakan dan terpetakan secara sistematis dalam kajian sejarah lokal. Keterbatasan rujukan epigrafi membuat subjek penelitian rentan mengalami degradasi nilai informasi sejarah di tengah perubahan zaman. Fenomena keterpinggiran narasi sejarah lokal yang melekat pada subjek penelitian di Barus ini menjadi

penanda kuat bahwa penelitian epigrafis guna mengungkap informasi tekstual peninggalan tokoh-tokoh penyebar Islam masa lalu mendesak untuk segera diimplementasikan secara terstruktur (Hidayah et al., 2026; Roza, Febriani, et al., 2025; Roza, Luthfi, et al., 2025).

Guna meretas belenggu keterpinggiran sejarah dan mengurai krisis narasi peradaban maritim pada subjek penelitian tersebut, pemanfaatan analisis inskripsi makam kuno menjadi sebuah pendekatan historiografi yang sangat vital. Kajian terhadap inskripsi bertindak sebagai sumber data primer yang mampu memverifikasi tarikh, asal-usul ulama, serta dinamika sosial-politik kawasan Pesisir Barat Sumatra dalam hubungannya dengan kekuatan sekitar seperti Minangkabau maupun Aceh. Mayoritas studi terdahulu mengenai sejarah Islam Nusantara umumnya masih didominasi oleh evaluasi narasi teks babad konvensional atau kajian perdagangan umum yang terkonsentrasi pada rujukan sekunder semata. Kajian spesifik yang secara mendalam membedah kandungan teks inskripsi nisan makam kuno untuk mengonfirmasi rute pelayaran niaga lintas benua serta peran makam para auliya di Barus masih relatif terbatas. Penguraian data tekstual langsung dari nisan kuno ini dipandang sangat strategis untuk menghidupkan kembali memori sejarah maritim yang autentik (Muliana & Nasruddin, 2021; Perret et al., 2020)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pembacaan dan analisis kontekstual atas inskripsi makam-makam kuno. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran data tekstual inskripsi guna mentranskripsikan identitas, era keemasan, serta jejaring keagamaan para tokoh penyebar Islam yang terukir pada batu nisan. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis dan mendeskripsikan kandungan sejarah pada nisan-nisan dan inskripsi makam kuno di kawasan Barus tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran sekolah dasar/menengah. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian fakta epigrafi primer yang menghubungkan teks nisan dengan rute pelayaran niaga global masa lampau, sebuah dimensi sejarah lokal yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan kontribusi nyata bagi penguatan historiografi nasional.

METODE PENELITIAN

Riset lapangan ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk mengkaji nilai sejarah serta eksistensi sosio-religius cagar budaya lokal. Prosedur pelaksanaan kajian diselenggarakan secara langsung di destinasi historis Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Peneliti memfokuskan amatan pada kompleks Makam Mahligai dan Papan Tinggi guna memformulasikan materi pendukung dalam kurikulum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sekolah. Penentuan informan inti dioperasikan lewat skema *purposive sampling* demi menjangkau drat informasi yang kredibel serta mendalam dari narasumber yang kompeten di lapangan. Subjek amatan dalam penyelidikan ilmiah ini melibatkan pihak Dinas Pariwisata daerah, pemuka adat, serta sejumlah tokoh agama setempat yang memahami kronologis jalur perdagangan rempah nusantara. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang mengontrol seluruh jalannya aktivitas pencarian data secara mandiri, netral, serta terstruktur. Langkah penjajakan ini dilaksanakan secara naturalistik guna menangkap gambaran utuh mengenai peninggalan arkeologis gerbang masuknya islamisasi abad ke-7 masehi tanpa adanya manipulasi variabel buatan dari luar agar



dapat dimasukkan ke dalam ruang lingkup ingatan kolektif sejarah nasional secara menyeluruh, dinamis, akurat, transparan, serta sangat berkelanjutan sekali.

Teknis pengumpulan data di lapangan mengandalkan keterpaduan tiga metode konvergen, meliputi kegiatan observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi epigrafi. Peneliti melakukan penelaahan terhadap tinggalan inskripsi nisan kuno bermotif khusus Arab-Persia untuk mengungkap fakta tekstual. Sementara itu, data sekunder dihimpun lewat penelusuran buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan berita dokumen penunjang yang relevan. Setelah seluruh draf informasi berhasil dikumpulkan, tahapan pengolahan data diproses menggunakan pendekatan sejarah, kritik, dan interpretasi secara komprehensif. Alur pengerjaan data bergerak melewati skema analisis berupa pemilahan sumber, reduksi narasi, serta pemetaan hubungan kontekstual. Langkah kritik internal dan eksternal dijalankan secara ketat untuk menguji otentisitas peninggalan purbakala tersebut agar terbebas dari bias pemahaman. Peneliti menyajikan paparan deskriptif analitis untuk mendeskripsikan jejak awal peradaban islam dan struktur masyarakat multi etnis. Formulasi akhir dikonversi menjadi rancangan bahan ajar interaktif guna meningkatkan ketangkasan spasial para peserta didik. Skema pengujian bertingkat ini sengaja diterapkan secara dinamis demi menghasilkan sebuah draf modul pembelajaran IPS yang kontekstual, akurat, kredibel, valid, bermakna, berkualitas, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahan akademiknya secara nyata, utuh, dan transparan sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengenal singkat kota barus

Barus adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Kecamatan ini terbagi menjadi 18 Desa/ Kelurahan. Kota Barus terletak di Tapanuli Tengah, Barus adalah sebuah kota kecil yang terletak diantara 23°20' – 34°56' Lintang Utara (LU), 65°58' – 76°36' BT, dengan ketinggian sampai tiga meter diatas permukaan air laut. Barus memiliki luas wilayah sebesar 84,83 km². Penduduknya membangun perekonomiannya dari berbagai mata pencarian, mulai dari petani, nelayan, pegawai pemerintah, wiraswasta, dan sebagainya. Mayoritas agama penduduk di Barus adalah Islam dan Kristen. Walaupun begitu masyarakatnya saling bergantung antara satu dengan lainnya, mampu menghargai, memahami, dan tetap harmonis.

Kota Barus yang identik dengan nama Suatu benda Kapur Barus, adapun Pohon kamper merupakan bahan untuk kapur barus yang banyak tumbuh di barus, pohon kamper ini bahan utama dalam pengobatan di daerah arab dan persia. Dalam sejarahnya Kota Barus merupakan penghasil komoditas Kapur Barus yang diperdagangkan hingga ke Timur Tengah, seperti Mesir, dan kota-kota lainnya. Kapur Barus ini digunakan untuk mengawetkan mayat atau mowie yang telah digunakan masyarakat Mesir Kuno yang telah lama digunakan pada masa silam. Dalam sejarah juga mengatkan Kapur barus digunakan untuk mengawetkan mayat Firaun/mumi firaun yang ada di Museum Cairo yaitu Museum Ramseh. Diketahui mumi firaun tersebut masih ada jasadnya atau masih awet sampai sekarang. Tidak hanya pernah sebagai penghasil komoditi terbesar kapur barus, Kota Barus juga sebagai penghasil kemenyan, lada, damar, kulit binatang dan lain-lain. Hasil bumi tersebut dikasilakin dari daerah sekitar pedalaman Toba, Singkil, Tanah Karo, Simalugun, dan pulau-pulau sekitarnya.

Barus merupakan sebuah kota tua, bekas bandar atau internasional sejak kota dagang berabad-abad silam, yaitu sekitar abad 12-17 M. Dalam sejarahnya barus. merupakan tempat perdagangan dunia Internasional kawasan Barat, Timur, atupun mancanegara. Sejak abad 12M,

dan ada yang berpendapat sebelum abad tersebut, Bahwa Barus sudah menjadi mitra dagang Persia, Tamil, Armenia, Cina, dan orang-orang Nusantara lainnya. Termasuk Marco Polo pernah mendatangi kawasan Barus ini. Hal ini dikarenakan Barus pada masa itu sebagai kota dagang dunia yang maju pesat, hingga terkenal ke mancanegara dan orang asing berkeinginan mengunjunginya.

Nilai Sejarah Makam Mahligai

Mahligai ini merupakan sebuah bukit kecil yang di jadikan pemakaman. Istilah “mahligai” berasal dari Bahasa Tamil yang berarti Istana. Makam Mahligai di Barus adalah salah satu situs sejarah Islam paling penting di pantai barat Sumatera. Hasil wawancara menunjukkan bahwa situs ini bukan hanya tempat pemakaman tokoh-tokoh penyebar agama Islam, tetapi juga menunjukkan proses akulturasi budaya yang panjang antara masyarakat lokal dan peradaban Islam yang datang melalui jalan perdagangan. Bentuk nisan-nisan kuno, inskripsi Arab, dan tradisi keagamaan yang masih ada saat ini. Kompleks Makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, sekitar 5 km dari Kecamatan Barus ke arah utara. Kompleks merupakan pemakaman terbesar bila dibandingkan dengan yang lainnya. Luasnya sekitar tiga hektar dan sekitarnya terdapat perkebunan karet. Kompleks sama artinya dengan istana kecil pada zaman dahulu. Kemudian disebutlah kompleks ini sebagai “Makam Mahligai”. Kompleks makam mahligai terdapat banyak makam yang dibuktikan dengan batu nisan yang tertata dan tersusu rapi dengan jumlah batu nisan Lebih Kurang 215 nisan. Susunan batu nisan makam mahligai di makamkan sejajar dan sekelompok. Susunan makam yang apik itu dengan lereng-lereng yang ada menambah nilai Sejarah dan seni yang unik.



Gambar 1. Merupakan gambar Peringatan sebelum naik ke makam mahligai

Memiliki bentuk batu nisan di Makam Mahligai cukup beragam dan variatif, ini hampir sama dengan yang ditemukan pada makam-makam lain di wilayah Barus. Variasi bentuk batu nisan yang diamati dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. Bentuk pilar/tiang bersisi delapan atau oktagon dengan motif hias utama bunga teratai, motif bunga, dan kaligrafi Arab. Jenis batu semacam ini mempunyai mahkota yang bentuknya seperti bunga teratai.
2. Batu nisan tiang silinder di mana puncak atau mahkotanya berbentuk teratai. Jenisnya polos, tetapi sebagian di antaranya berhiaskan motif kerawangan bertema sulur-sulur yang dikombinasikan dengan motif geometri.
3. Bentuk nisan pipih bagian atas dipotong dengan lengkung-lengkung kecil, dengan kesan bergerigi.

4. Bentuk nisan berupa potongan papan batu yang pipih dengan bagian atasnya melengkung, seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Motif hiasnya bertema tumbuh-tumbuhan dan bungabunga dipahat dengan rancangan tertentu.
5. Bentuk nisan dibuat dari potongan batu pipih atau papan batu. Bagian kepala nisan berbentuk bulat atau lingkaran tanpa hiasan mahkota bunga teratai, sedangkan bagian badan nisan berbentuk persegi empat sama sisi atau persegi panjang yang disusun secara vertikal.
6. Nisan memiliki bentuk berupa potongan kayu pipih atau papan batu, dengan bagian kepala berbentuk mahkota bunga teratai, sedangkan bagian badannya berbentuk persegi empat.
7. Batu nisan dibuat dari batu alam tanpa proses pahatan. Batu alam yang digunakan sebagai penanda pada bagian kepala dan kaki dipilih dari batu yang berbentuk silinder atau bulat pipih.

Masyarakat setempat meyakini bahwa makam tersebut Adalah para pedagang arab yang menyebarkan islam ke Barus dan pernah menjalin perdagangan antara pribumi hingga kebagian Samudra pasai. Makam mahligai sebagai historis bahwa islam pernah ada di kota Barus pada abad ke-6 Masehi. Kalimat iman dan syahadat merupakan inskripsi yang paling dominan yang ditemukan di Barus karena terdapat kalimat Syahadat dimakam mahligai. Makam mahligai saat ini juga dikategorikan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai edukatif dan religious, tradisi ziarah yang masih berlangsung bukti keberlanjutan nilai budaya islam di Tengah Masyarakat modern.

Nilai Sejarah Makam Papan Tinggi



Gambar 2. merupakan gambar dari makam mahligai

Makam berada pada ketinggian kurang lebih 720 meter di atas permukaan laut, di atas tanah datar 20 x 15 meter. Dari delapan makam yang ditemukan di ketinggian ini, hanya satu yang bertuliskan bahasa Arab, dan makam ini mungkin terpanjang di Barus, bahkan mungkin di Indonesia, dengan panjang kira-kira 8,15 meter. Masyarakat setempat meyakini bahwa makam tersebut ialah para pedagang arab yang menyebarkan islam ke Barus dan pernah menjalin perdagang antara pribumi hingga kebagian Samudrai Pasai. Makam sebagai historis bahwa Islam pernah ada di Kota Barus pada Abad 6 Masehi. Kalimat Iman dan syahadat merupakan inskripsi yang paling dominan yang ditemukan di Barus karena dimakam Mahligai terdapat kalimat syahadat di Makam Mahligai.

Kecamatan Barus juga dikenal dengan keberadaan Kompleks Makam Papan Tinggi. Lokasinya berada di Desa Panaggahan, Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kompleks Makam Papan Tinggi ini memberikan dimensi tambahan dalam menggali jejak sejarah dan

kekayaan peradaban Islam di Barus. Dua kompleks makam ini, Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi, menjadi penanda penting dalam sejarah Barus. Keduanya mengukir sejarah sebagai tempat peristirahatan para ulama dan tokoh agama, menciptakan suatu aura spiritual dan historis. Keberadaan kompleks makam ini membuat Barus sering dijuluki sebagai 'Kota Para Aulia,' memperkuat citra kota suci yang sarat dengan keberkahan dan warisan keagamaan.



Gambar 3. Merupakan gambar Peringatan sebelum naik ke makam papan tinggi

Pemakaman Papan Tinggi, atau yang juga dikenal sebagai Tompat, menempati lokasi yang istimewa di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, berjarak sekitar 3,5 kilometer dari pusat Kota Barus. Posisi makam ini terletak pada ketinggian sekitar 20 meter di atas permukaan laut, menciptakan suasana yang menakjubkan di tengah perbukitan. Pemakaman Papan Tinggi, sering kali disebut sebagai Tuan Tompat, memberikan pengalaman unik bagi setiap pengunjungnya. Untuk mencapai puncak bukit di mana makam tersebut berada, pengunjung harus menempuh perjalanan menaiki anak tangga sebanyak 780 anak tangga. Perjalanan ini tidak hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang memperkaya pengalaman wisatawan dengan keindahan alam dan nuansa sejarah.

Ketinggian Pemakaman Papan Tinggi memberikan panorama yang menawan, memberikan pandangan luas ke sekitar dan menambah kesakralan tempat tersebut. Setiap anak tangga yang dilalui adalah langkah dalam meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung di setiap lapisan sejarah. Dengan mengunjungi Pemakaman Papan Tinggi, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman fisik menanjak ke puncak bukit, tetapi juga mendalami warisan sejarah dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat setempat. Pemandangan yang luar biasa dan usaha menaiki tangga menjadi simbol perjalanan spiritual yang membangun koneksi antara alam, sejarah, dan kehidupan spiritual.

Dalam kompleks Pemakaman Papan Tinggi, terhampar keindahan sejarah yang ditandai dengan keberadaan tujuh makam, salah satunya adalah kuburan seorang ulama besar pada zamannya. Keunikan makam ini tergambar melalui batu nisan yang luar biasa, dengan panjang mencapai 9 meter dan tinggi sekitar 2 meter. Batu nisan tersebut menjadi saksi bisu atas peristirahatan terakhir seorang ulama bernama Syekh Alim Al Mukhtazam, atau lebih dikenal dengan nama Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al Mukhtarach. Keagungan makam ini terwujud dalam tulisan yang terpatri di batu nisan, mencatatkan riwayat wafat pada tahun Dal-Mim, yang dalam kalender Hijriyah setara dengan tahun 44 Hijriyah. Keberadaan makam Syekh Alim Al Mukhtazam menjadi simbol kearifan dan warisan intelektual yang dimiliki oleh Barus.

Panjang batu nisan yang mencolok dan tulisan sejarah yang terukir menandakan keagungan dan pengabdian ulama besar ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Pemakaman Papan Tinggi dengan segala keunikannya ini menjadikan Barus mendapat julukan tambahan, yaitu "AULIYA," yang bermakna tempat peristirahatan para wali Allah.

Julukan ini mencerminkan keagungan dan keberkahan yang tersemat dalam sejarah dan budaya Barus, serta mengukuhkan citra kota suci yang dipenuhi dengan warisan kebijaksanaan agama. Dengan merinci dengan cermat keunikan makam-makam tersebut, kita dapat menghidupkan kembali nuansa spiritual dan kearifan yang terdapat di dalamnya, serta memperkaya pemahaman tentang kekayaan sejarah dan budaya Barus.

Manfaat di bidang ekonomi terlihat karena sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak dapat terlepas dari kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, seseorang harus memiliki penghasilan yang diperoleh melalui kegiatan ekonomi atau pekerjaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuka berbagai jenis usaha, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Pananggahan yang memanfaatkan Makam Papan Tinggi sebagai sumber mata pencaharian dan peluang ekonomi.

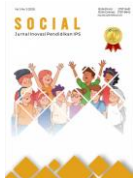


Peran Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi

Makam Mahligai, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir para ulama dan tokoh agama di Barus, diresmikan oleh Tuan Syekh Siddiq, yang sendiri juga dimakamkan dalam kompleks tersebut. Keberadaan makam ini memiliki makna mendalam sebagai pusat spiritual dan intelektual bagi masyarakat Barus. Dari berbagai literatur, di daerah tersebut terdapat komplek pemakaman tua dengan nama Makam Mahligai, terletak di desa Aek Dakka, pada komplek makam tersebut terdapat 43 nisan tua yang berukir aksara Arab kuno dan Persia.

Konon, nama makam tersebut diambil dari sebuah istana kecil pada zaman Tuan Syekh Abdul Khatib Siddiq. Setelah wafat, Syekh Siddiq dimakamkan di makam Mahligai. Selain itu sejumlah ulama besar penyebar Islam lainnya juga ikut dimakamkan di kompleks tersebut. Diantaranya, Syekh Rukunuddin, Syekh Ushuluddin, Syekh Zainal Abidin Ilyas, Syekh Ilyas, Syekh Imam Khotib Mu'azzamsyah Biktiba'i, Syekh Syamsuddin, Tuanku Ambar, Tuan Kepala Ujung, Tuan Sirampak, Tuan Tembang, Tuanku Kayu Manang dan Tuanku Makdum. Dari sumber lain dikatakan tokoh utama yang dimakamkan adalah Syekh Mahmud, penyebar agama Islam yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Makam beliau berupa makam panjang, dengan batu nisan putih setinggi 1,5 meter berukir aksara Persia dan Arab kuno.

Sumber itu mengatakan kota Barus papan tinggi sudah dikenal sebagai kota dagang. Di masa itu komoditi yang sangat banyak digandrungi seperti buah pala, cengkeh, lada, kulit manis, merica, kemenyan dan kayu bulat, diperdagangkan di Barus. Kemudian Tim arkeologi dari *Ecole Francaise D'extreme-Orient*, Perancis yang bekerja sama dengan peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PPAN) di Lobu Tua – Barus, memberikan telaah baru mengenai sejarah Islam datang ke nusantara. membuktikan bahwa Barus papan tinggi telah berkembang



menjadi kota perdagangan dengan struktur masyarakat multi etnis yang terdiri dari masyarakat Batak, Minangkabau, Bengkulu, Jawa bahkan Bugis, termasuk bangsa asing dari negeri India, Arab, Cina, Tamil dan sebagian kecil Afrika.

Bukti adanya masyarakat multi etnis ini berupa temuan aneka keramik, guci dan batu mulia yang berkualitas tinggi yang telah berusia ratusan tahun. Bukti ini menunjukkan kesejahteraan masyarakat Barus ketika itu sudah makmur. Heterogenitas masyarakat kota Barus bertumpu kepada kehidupan ekonomi yang bersandar kepada perdagangan antar bangsa. Berbagai kooditi rempah-rempah tersedia di Barus, terutama kapur barus yang berkualitas tinggi. Letak Barus yang berhadapan dengan lautan luas memudahkan para pedagang dari berbagai negeri berdatangan.

Sementara itu Sejarawan Aceh sekaligus Arkeologi, Husaini Ibrahim mengatakan kawasan Barus dulunya merupakan tempat berkumpulnya para pedagang. Dan dijadikan pusat perdagangan di daerah tersebut. Syekh Mahmud menggunakan pendekatan dakwah yang damai dan penuh hikmah, memanfaatkan kedekatan sosial yang terjalin dalam perdagangan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Barus. Beliau dipercaya memiliki murid dan pengikut yang turut menyebarkan Islam di sekitar wilayah tersebut. Hingga akhir hayatnya, Syekh Mahmud menetap di Barus dan dimakamkan di bukit Papan Tinggi, yang kini menjadi salah satu situs bersejarah Islam di Indonesia. Makamnya, bersama dengan makam para pengikutnya di sekitar Barus, seperti Makam Mahligai.

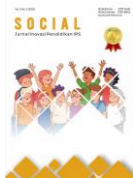
Seiring berjalannya waktu, terjadi longsor dan erosi yang menyebabkan area laut tertimbun sehingga daratan pun semakin menjorok ke tengah. Berdasarkan hal ini, diperkirakan Syekh Mahmud dan para pengikutnya sudah tinggal di sekitar bukit tersebut saat beliau masih hidup dan menetap di sana hingga wafat. Dengan demikian, beliau tidak wafat di bawah bukit lalu dipindahkan ke atas, melainkan wafat langsung di bukit tempat makamnya berada sekarang. Keberadaan makam Papan Tinggi menjadi daya Tarik wisata religi di wilayah ini sebab mempunyai karakteristik khas tertentu, antara lain:

1. Makam papan tinggi ini berada pada ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut dengan jumlah anak tangga kurang lebih sebanyak 876 buah.
2. dimensi panjang Makam Syekh Papan Tinggi lebih kurang 8 m.
3. Batu nisannya memiliki tinggi 2m yang berbeda dengan batu nisan makam yang terdapat didekat wilayah ini, ditulis dengan Persia Kuno yang bercampur huruf Arab.

Makam ini sudah dijadikan sebagai salah satu objek wisata religi oleh warga, tidak hanya turis muslim baik yang datang dari wilayah dekat Kabupaten Tapanuli Tengah namun ada juga dari wilayah lain. Kedatangan mereka selain untuk berziarah, berniat serta yang lain. Sebaliknya, kunjungan turis non- muslim bertujuan untuk berlibur, menambah wawasan serta sebagainya. Kunjungan ini mereka manfaat dengan menghitung jumlah anak tangga mulai dari dasar hingga sampai ke makam yang ada di atas bukit, memandang panorama alam dari atas bukti ke arah lautan lepas, serta menelaah dengan rasa penasaran makna tulisan Arab Persia Kuno yang ada pada batu nisan yang bertulis Syekh Mahmud lahir pada tahun 24 Hijriah hingga 44 Hijriah.

Pembahasan

Penemuan mengenai topografi dan peninggalan artefak di Kecamatan Barus memberikan bukti konkret mengenai eksistensi kawasan ini sebagai hub perdagangan internasional kuno sekaligus pusat awal penyebaran Islam di Nusantara (Roza et al., 2025; Sitanggang & Maraimbang, 2025). Luas wilayah sebesar 84,83 km² yang dikelilingi potensi



alam melimpah seperti bahan kapur barus, kemenyan, dan rempah-rempah menjadi pemantik utama munculnya interaksi lintas budaya sejak abad ke-12 Masehi atau bahkan sebelumnya. Kehadiran komunitas heterogen dari kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, hingga Asia Timur yang berintegrasi dengan penduduk lokal mengindikasikan bahwa Barus memiliki posisi geostrategis yang sangat diperhitungkan dalam jalur pelayaran global. Kondisi geografis yang mendukung ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran komoditas bernilai tinggi, tetapi juga mempercepat proses enkulturasi dan akulturasi nilai keagamaan yang ditandai dengan ditemukannya situs pemakaman kuno (Barus et al., 2021; Kurniawan et al., 2026; Sadiida et al., 2025).

Analisis terhadap kompleks Makam Mahligai yang memiliki sekitar 215 batu nisan di atas lahan seluas tiga hektar memperlihatkan keragaman tipologi arsitektur makam yang sangat kaya. Keberadaan nisan dengan ragam hias oktagon bertema lotis, ragam silinder berukir vegetalis, hingga tipe pipih dengan kelengkungan khas gaya Persia menunjukkan adanya perpaduan seni pahat dari berbagai tradisi peradaban. Dominasi inskripsi kaligrafi Arab yang memuat pengakuan iman serta ayat keagamaan mempertegas status tokoh-tokoh yang dimakamkan sebagai figur penting dalam sejarah syiar Islam awal. Fenomena ini membuktikan bahwa komunitas Muslim pada periode tersebut telah menancapkan akar sosio-religius yang kuat, di mana simbol-simbol keagamaan dipadukan secara harmonis dengan estetika batu alam setempat tanpa mengeliminasi identitas kultural asalnya (Handoko et al., 2024; Irwansyah et al., 2025; R. et al., 2025).

Keberadaan Kompleks Makam Papan Tinggi di Desa Pananggahan yang berada pada ketinggian 720 meter di atas permukaan laut dengan nisan sepanjang 8,15 meter hingga 9 meter memberikan dimensi analisis yang lebih spesifik terkait tradisi pemakaman sakral. Aksesibilitas situs yang menuntut penjelajahan menaiki 780 hingga 876 anak tangga merefleksikan aspek simbolis dalam ritual peziarahan, di mana ruang geografis yang tinggi dimaknai sebagai elevasi spiritualitas. Keberadaan batu nisan setinggi 2 meter bertuliskan kaligrafi Arab dan inskripsi berbahasa Persia kuno yang menandai peristirahatan tokoh agama ternama mengonfirmasi keberlanjutan tradisi intelektual serta kedalaman pengaruh ajaran Islam dari kawasan Persia dan Hadramaut di wilayah pesisir barat Sumatera (Guillot, 2020; Hidayat et al., 2022; Roza et al., 2025).

Keterbatasan utama dalam interpretasi data lapangan ini terletak pada adanya disparitas informasi historis serta variasi pencatatan kuantitatif terkait penanggalan dan dimensi fisik situs. Perbedaan catatan angka tahun penanggalan Hijriah pada inskripsi nisan, perbedaan penentuan ketinggian topografis lokasi, serta variasi perhitungan jumlah anak tangga menuju puncak bukit menunjukkan belum optimalnya standarisasi dokumentasi arkeologis di kawasan ini. Selain itu, proses erosi tanah, bahaya longsor, dan perubahan garis pantai di sekitar perbukitan berpotensi mengaburkan konteks spasial asli dari pemukiman masa lalu. Keterbatasan metode penanggalan relatif yang hanya mengandalkan tipologi pahatan nisan juga menuntut adanya analisis laboratorium yang lebih transformatif untuk menguji otentisitas era kedatangan para saudagar tersebut (Cochrane et al., 2021; González & Fontijn, 2023; Pryce et al., 2023).

Implikasi dari temuan penelitian ini sangat signifikan, baik terhadap pengayaan historiografi nasional maupun pengembangan potensi sosio-ekonomi masyarakat lokal. Penegasan status Barus sebagai jembatan peradaban kuno mendorong reorientasi pemahaman sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang berpijak pada pendekatan damai melalui jalur niaga bahari. Di sisi lain, keberadaan situs Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi secara nyata



mentransformasi kawasan tersebut menjadi destinasi wisata religi dan edukasi heritage yang mampu membangkitkan mata pencaharian baru bagi warga setempat. Pemeliharaan berkelanjutan terhadap artefak ini menjadi krusial agar nilai sejarah, kebudayaan, dan potensi ekonomi yang melekat dapat terus memberikan manfaat secara inklusif dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Situs Makam Mahligai dan Makam Papan Tinggi di Barus terbukti memiliki nilai historis dan sosio-religius yang sangat kuat sebagai fondasi awal islamisasi serta pusat perdagangan internasional maritim di Nusantara. Keberadaan kompleks pemakaman kuno beserta inskripsi nisan bergaya *Arab-Persian* mengukuhkan posisi Barus sebagai bandar *multiethnic* yang menghubungkan jejaring niaga global sejak abad ketujuh. Integrasi peninggalan purbakala lokal ini ke dalam kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial terbukti efektif mentransformasi pengajaran sejarah yang pasif menjadi materi kontekstual yang mendorong ketangkasan spasial serta pemahaman *chronological* siswa secara berkelanjutan. Eksistensi cagar budaya ini tidak hanya menjadi bukti autentik masuknya Islam secara damai, tetapi juga bertindak sebagai media edukasi *heritage* yang memperkaya memori kolektif dan ketahanan identitas sejarah nasional.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya bagi pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial untuk merancang modul pembelajaran berbasis cagar budaya lokal guna menciptakan pengalaman belajar sejarah yang bermakna. Pihak pemerintah daerah dan dinas kebudayaan juga dituntut untuk melakukan pemeliharaan serta standarisasi dokumentasi arkeologis demi menjaga kelestarian artefak berharga ini. Namun demikian, karena penelitian kualitatif ini terbatas pada analisis epigrafi nisan dan kajian sejarah deskriptif di satu kawasan, temuan yang diperoleh belum diuji secara eksperimental terhadap capaian hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan desain *quasi-experimental* guna mengukur efektivitas penggunaan modul cagar budaya Barus dalam pembelajaran, serta menggunakan uji penanggalan laboratorium modern untuk memvalidasi *authenticity* inskripsi kuno secara lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I., Tarsat, M., & Taong, D. N. (2024). Revaluation and reconstruction of the maritime historiography in Southeast Asia Archipelago. *International Journal of Business and Social Science Research*, 5(5), 1–9. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v5n5p1>
- Barus, S., Sulistiyono, S. T., Rochwulaningsih, Y., & Susilowati, E. (2021). Web of environment and trading networks through the circulation of currencies in the 19th century East Coast Sumatera. *E3S Web of Conferences*, 317, Artikel 05006. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131705006>
- Cochrane, E. E., Rieth, T. M., & Filimoehala, D. (2021). The first quantitative assessment of radiocarbon chronologies for initial pottery in Island Southeast Asia supports multi-directional Neolithic dispersal. *PLoS ONE*, 16(6), Artikel e0251407. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251407>
- Delgado, J. P., Brennan, M. L., Stokes, E., & Wagner, D. (2024). A forgotten maritime highway: Maritime cultural heritage of the Emperor Seamounts with implications for high seas conservation. *Journal of Maritime Archaeology*, 19(1), 41–80. <https://doi.org/10.1007/s11457-024-09389-4>



- González, L. L., & Fontijn, E. (2023). Unveiling the legacy of Bronze Age arrow weapons in Southeast Asia: Function, technology, and cultural significance. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.35335/jiph.v12i1.29>
- Guillot, C. (2020). Persia and the Malay world: Commercial and intellectual exchanges. *Studia Islamika*, 27(3), 405–442. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.14753>
- Handoko, W., Nasution, I. P., Wahyudi, W. R., Yogaswara, H., Subair, M., Kholis, N., Massoweang, K., Firmanto, A., & Akbar, A. (2024). The relationship of Islam and locality in the architecture of the Wapauwe Ancient Mosque in Maluku. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 184–198. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.21729>
- Hidayah, K., Wulandari, N., Hasan, M. S. H., Syafitri, B., Nurhidayat, F., & Emyus, A. Z. (2026). Pulau Bawean sebagai pusat islamisasi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1592–1601. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10719>
- Hidayat, A. T., Rosadi, A., Sudarman, S., & Antony, I. (2022). Cultural and religious symbols in the tradition of pilgrimage to the grave of Sheikh Burhanuddin. *TSAQAFAH*, 18(1), 109–120. <https://doi.org/10.21151/tsaqafah.v18i1.7640>
- Irwansyah, Y., Karim, M. A., & Maharsi, M. (2025). Stone monuments of Islam: Cultural leaps and acculturation at Ulak Lebar Lubuklinggau. *Khazanah Sosial*, 7(2), 407–424. <https://doi.org/10.15575/ks.v7i2.18720>
- Kurniawan, M. A., Hudaidah, H., & Pahlevi, M. R. (2026). Pelestarian cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal: Studi pada Candi Bumi Ayu. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 928–937. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10747>
- Muliana, S., & Nasruddin, M. (2021). Treading the footsteps of Wali Songo as the shaper of Islam Nusantara tradition. *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/skijic.v4i1.1992>
- Nur, M., Nurbayani, S., Mulyana, A., Dermawan, W., Sapriya, S., Supriyadi, A., & Jumadi, J. (2023). Maritime history and culture in Indonesia: Implementation in social studies learning. *Encounters in Theory and History of Education*, 24, 230–253. <https://doi.org/10.24908/encounters.v24i0.16705>
- Nurbaiti, N., Suparta, M., & Azwar, M. (2020). Islamic education and islamization channels in Malay Peninsula in 7th-8th centuries AD. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 303–316. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15989>
- Perret, D., Surachman, H., & Oetomo, R. W. (2020). Recent archaeological surveys in the northern half of Sumatra. *Archipel*, 100, 27–54. <https://doi.org/10.4000/archipel.2061>
- Pryce, T. O., Carrignon, S., Cadet, M., Oo, K. T., Oo, S. N., Win, T. T., Aye, A., Pradier, B., Bellina, B., Meur, C. L., Petchey, P., & Radivojević, M. (2023). A partial prehistory of the Southwest Silk Road: Archaeometallurgical networks along the sub-Himalayan corridor. *Cambridge Archaeological Journal*, 34(2), 173–212. <https://doi.org/10.1017/s0959774323000185>
- R., D. P. A. K., Ramadani, E., & Farizkha, I. A. (2025). Bentuk dan bahan nisan berinskripsi di Jawa dan Sumatera pada abad ke-16 M. *Local History & Heritage*, 4(2), 151–159. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i2.1550>
- Rohmawati, U. S. (2025). Integration of maritime values into the Indonesian history education curriculum. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 21(2), 85–96. <https://doi.org/10.21831/istoria.v21i2.88841>



- Roza, E., Febriani, D., Sari, N. N., Selviliani, & Zuraida. (2025a). Mengungkap jejak sejarah: Titik nol di Barus sebagai gerbang awal peradaban Islam di Nusantara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(5), 8102–8111.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11553>
- Roza, E., Luthfi, A. R., Nirmala, D. R., Hasibuan, D. N., Astuti, W. P., & Erni, S. (2025b). Makam Papan Tinggi sebuah simbol sosio religius Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 1824–1835.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7259>
- Sadiida, A., Hamidah, U., & Kusuma, L. N. (2025). Perdagangan rempah dan penyebaran Islam: Analisis peran pedagang Muslim di Nusantara abad ke-16. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 48–61.
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i4.2535>
- Sitanggang, W., & Maraimbang, M. (2025). Islamization of local traditions in Barus, Central Tapanuli. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 188–199.
<https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1126>
- Sulistiono, B., & Muchsin, M. A. (2022). Portraying the tract of Islam in empowering the dynamics of the potential of maritime Nusantara through the spice route perspective. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(1), 139–152.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.899>